Journal of Accounting Finance (JAF)
Volume 1, Nomor 2, Desember 2020
P-ISSN: 2722-3132, E-ISSN: 2722-3124
Website: http: pasca-umi.ac.id/index.php/jaf
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

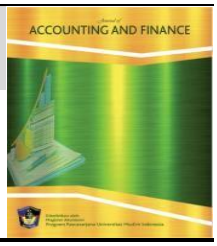

Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Irma Rahmayani[1]
[1]*Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia.*

Irmarahmayanii@icloud.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial distress, debt default dan audit tenure terhadap penerimaan opini going concern. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel penelitian berdasarkan metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 90. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang diakses melalui www.idx.co.id. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik untuk hipotesis financial distress, debt default dan audit tenure. Hasil penelitian dengan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa financial distress dan debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini going concern dan audit tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Kata Kunci: *Financial Distress, Debt Default, Audit Tenure, dan Penerimaan Opini Audit Going Concern.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of financial distress, debt default and audit tenure on going concern opinion reception. This research is a quantitative research with a descriptive approach. The population in this study were manufacturing companies in the basic industrial sector and chemicals listed on the Indonesia Stock Exchange. The determination of the research sample was based on the purposive sampling method with a total sample size of 90. The data used in this study is secondary data which is accessed through www.idx.co.id. Data analysis used logistic regression analysis for the financial distress hypothesis, debt default and audit tenure. The results of the study with logistic regression analysis show that financial distress and debt default have a positive effect on going concern opinion acceptance and audit tenure have a negative effect on going concern audit opinion.

Keyword: Financial Distress, Debt Default, Audit Tenure, and Acceptance of Going Concern Audit Opinion.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan atas transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun berjalan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Dengan laporan keuangan akan membantu mengevaluasi kinerja ekonomi perusahaan dan pengambilan keputusan untuk memaksimalkan nilai ekonomi perusahaan. Pada pasar modal beberapa perusahaan yang delisting akibat menerima opini going concern. Opini audit going concern merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit going concern akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Penerimaan opini audit going concern diasumsikan sebagai sinyal yang negatif bagi para investor. Keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan menjadi indikasi akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Jika laporan keuangannya disusun dengan menggunakan asumsi dasar mengenai going concern berarti dapat diperkirankan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang Astari, (2017).

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indinesia (BEI) tahun 2017 sampai 2019 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan dan juga merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur pada beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan. Di samping itu pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Oleh karena itu, informasi mengenai perusahaan manufaktur akan sangat berguna bagi para investor.

Pemberian opini audit going concern pada suatu entitas oleh auditor eksternal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut yaitu ketika perusahaan mengalami kondisi financial distress atau kesulitan keuangan. Menurut Citra (2017) ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo menimbulkan adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan (going concern) sehingga auditor perlu memberikan opini audit going concern. Financial distress merupakan suatu kondisi atau keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang memungkinkan sebagai awal dari terjadinya kebangkrutan Gamayuni, (2011). Selain financial distress, debt default dapat mempengaruhi penerimaan opini going concern

pada suatu entitas. PSA 30 menyebutkan bahwa indikator going concern yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opininya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (default). Jadi jika perusahaan sedang dalam kondisi default maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Faktor lainnya yang dapat memengaruhi perusahaan dalam penerimaan opini audit going concern adalah audit tenure. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman dan negosiasi yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah going concern dan kemungkinan besar untuk menutupi temuan yang harusnya diungkapkan tersebut. Karenanya, semakin lama hubungan auditor dengan kliennya, maka semakin kecil kemungkinan pihak auditor memberikan opini audit going concern.
Hasil Penelitian Praptitorini dan Januarti (2009) menunjukkan Debt Default berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, hasil yang berbeda dalam penelitian Azizah dan Anisykurillah (2014) menunjukkan Debt Default tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sementara dalam penelitian Juliana (2012) yang menggunakan variabel Financial Distress menghasilkan pengaruh negatif terhadap penerimaan opini going concern. Berbeda dengan penelitian Fauziyah (2015) menunjukkan variabel Financial Distress berpengaruh positif terhadap opini going concern. Selain itu, beberapa peneliti diantaranya Januarti (2009) yaitu hasil negatif yang berpengaruh signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama auditor melakukan perikatan dengan klien akan semakin sulit untuk memberikan opini audit going concern karena menjadi tidak independen.

Agency Theory

Teori keagenan merupakan teori yang mengungkapkan adanya dua kepentingan berbeda yang berasal dari dua pihak yaitu prisipal dan agen yang memiliki kepentingan berbeda. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai hubungan keagenan suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Teori ini lahir karena disebabkan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal Prasetia dan Rozali, (2016). Teori keagenan menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal Nadia, (2015). Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Adanya asimetri informasi dapat menciptakan kebutuhan akan adanya pihak ketiga yang independen untuk memeriksa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, yaitu seorang auditor. Dalam hal keagenan, auditor juga dapat dilanda masalah ketika berkaitan dengan kepentingan keagenan auditor. Auditor diminta menilai suatu laporan keuangan perusahaan, dimana seorang auditor mengharapkan pihak manajemen mampu bekerja sama dalam proses auditnya. Jika auditor menertbitkan opini going concern hal ini mengindikasikan bahwa kinerja pihak manajemen sedang memburuk. Manajemen mungkin menghadapi masalah Financial Distress ataupun ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam menghadapi masalah

tersebut manajemen seringkali mencoba menyembunyikan informasi kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga akan menyebabkan munculnya kemungkinan pihak agen untuk melakukan kecurangan atau manipulasi atas informasi laporan keuangan yang akan disampaikan kepada prinsipal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terjadi konflik kepentingan antara pihak agen (manajemen) dan pemilik perusahaan (principal). Manajemen yang memiliki informasi lebih mengenai kegiatan operasional perusahaan sulit memberikan informasi tersebut ketika mengetahui bahwa laporan keuangan yang disajikannya akan memperoleh opini going concern setelah dilakukan audit. Sementara pemilik perusahaan yang mengutus auditor menginginkan audit diungkapkan secara penuh termasuk kemungkinan perusahaan dalam menerima opini going concern.

Opini Going Concern

Opini going concern adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya Januarti, (2009). Rahayu dan Pratiwi (2011) berpendapat opini going concern merupakan opini audit dengan paragraf penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan hidup dalam menjalankan operasinya pada masa yang akan datang. Going concern dipakai sebagai suatu asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang berlawanan. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya Ramadhany, (2004). Opini audit going concern merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya, dalam kurun waktu yang pantas atau tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Informasi tersebut biasanya berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain.

Financial Distress

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor penyebab perusahaan mengalami kondisi financial distress dari dalam perusahaan (internal) diantaranya seperti, kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan Krissindiastuti dan Rasmini (2016). Menurut Amir dan Bambang (2013) faktor-faktor yang dapat menyebabkan probabilitas kebangkrutan atau sering disebut financial distress, antara lain kenaikan biaya

operasi, ekspansi berlebihan, tertinggal dalam teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen perusahaan.

Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan perusahaaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo Werastuti, (2013). Debt default yaitu suatu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga yang merupakan indikator going concern yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan dalam suatu perusahaan Putri dkk, (2018).

Audit Tenure

Audit tenure adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari kantor akuntan publik dengan auditee yang sama Werastuti, (2013). Audit tenure juga dapat mempengaruhi kualitas audit dilihat dari jangka waktu perikatan auditor dengan auditee. Audit tenure yang panjang dapat dianggap auditor sebagai pendapatan, namun tenure yang panjang juga dapat menyebabkan adanya hubungan emosional antara klien dengan auditor sehingga dapat menurunkan independensi auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Subyek yang diteliti adalah laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang listing dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui website Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Jenis Data

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka- angka. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada data sekunder. Data sekunder, merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Data diperoleh dari www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 tahap, pertama dengan melakukan studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan informasi-informasi dari buku-buku, jurnal akuntansi, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Kedua, mengumpulkan data sekunder dengan mengakses situs-situs resmi yang berisi laporan keuangan perusahaan manufaktur selama tahun 2017- 2019 yang telah diaudit oleh akuntan publik dengan cara mengunduh dari situs www.idx.co.id.

Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, di mana kita tertarik untuk menjadi objek penelitian Kuncoro, (2013). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Perusahaan manufaktur dipilih karena paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga mampu menyajikan berbagai variasi data. Total perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar sampai dengan tahun 2019 adalah 73 perusahaan.

Sampel

Pemilihan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk memperoleh sampel yang representative terhadap populasi. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah peneliti tentukan, oleh karena itu peneliti memilih teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017-2019.
2. Mengandung semua informasi mencakup semua definisi operasional penelitian, yaitu pemberian opini going concern, perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kegagalan melunasi hutang serta melakukan audit tenure.
3. Laporan keuangan dinyatakan dalam Rupiah.
4. Berdasarkan kriteria - kriteria di atas, maka perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terpilih menjadi sampel adalah sebagai berikut:

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data penelitian sehigga menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Alat analisis yang digunkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression) dengan bantuan SPSS for windows versi 21. Alasan penggunaan alat analisis model regresi logistik adalah karena variabel dependen yaitu opini audit going concern bersifat dummy. Asumsi normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara statistik atas variabel-variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah Financial Distress, Debt

Default, dan Audit Tenure. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Going Concern Informasi yang terdapat dalam statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi (standar deviation). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS for windows versi 21:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	90	.00	1.00	.1778	.38447
FD	90	.00	1.00	.2333	.42532
DD	90	-1.57	10.78	1.5112	2.21787
AT	90	1.00	3.00	1.8222	.80137
Valid N (listwise)	90				

Sumber: output SPSS, 2020

Tabel 8 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Nilai rata-rata Opini Going Concern sebesar 0,17 menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit dengan kode 1, yakni perusahaan yang diaudit dengan opini going concern lebih sedikit muncul dari 90 sampel laporan keuangan yang diteliti. Dari 90 sampel laporan keuangan yang diteliti, 8 laporan keuangan yang diaudit pada tahun 2017, masing-masing 4 laporan keuangan pada tahun 2018 dan 2019 dengan opini going concern. Variabel penelitian Financial Distress dimana terdiri dari 90 laporan yang diteliti bahwa nilai minimum financial distress sebesar 0,00 dan pada nilai maksimumnya sebesar 1,00. Pada nilai rata-rata (mean) sebesar 0,23. Perolehan nilai standar deviasi sebesar 0,42 yang menunjukkan lebih tinggi dari nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa financial distress dari perusahaan dalam penelitian ini tergolong tinggi selama periode penelitian. Variabel penelitian debt default dimana terdiri dari 90 laporan yang diteliti bahwa nilai minimum debt default sebesar -1,57 dan pada nilai maksimumnya sebesar 10,78. Pada nilai rata-rata (mean) sebesar 1,51. Perolehan nilai standar deviasi sebesar 2,21 yang menunjukkan lebih tinggi dari nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa debt default dari perusahaan dalam penelitian ini tergolong tinggi selama periode penelitian. Variabel penelitian audit tenur dimana terdiri dari 90 laporan yang diteliti bahwa nilai minimum audit tenure sebesar 1,00 dan pada nilai maksimumnya sebesar 3,00. Pada nilai rata-rata (mean) sebesar 1,82. Perolehan nilai standar deviasi sebesar 0,80 yang menunjukkan lebih rendah dari nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa audit tenure dari perusahaan dalam penelitian ini tergolong rendah selama periode penelitian.

Analisis Regresi Logistik

Menguji Model Fit (Overall Model Fit Test)

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir

(Block Number = 1). Model dapat dikatakan baik atau diterima apabila terjadi penurunan nilai dari -2LL awal ke -2LL akhir. Hasil penilaian keseluruhan model yaitu terdapat penurunan nilai - 2LL awal ke -2LL akhir sehingga model regresi dapat diterima karena model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel 9 dan 10 berikut:

Iteration History[a,b,c]

	Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	85.056	-1.289
	2	84.245	-1.515
	3	84.241	-1.531
	4	84.241	-1.531

Sumber: output SPSS, 2020

Iteration History[a,b,c,d]

	Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	FD	DD	AT
Step 1	1	59.470	-1.241	1.246	.237	-.382
	2	52.433	-1.284	1.856	.315	-.801
	3	51.269	-1.079	2.160	.344	-1.149
	4	51.196	-.979	2.239	.351	-1.276
	5	51.195	-.969	2.245	.351	-1.288
	6	51.195	-.969	2.245	.352	-1.288

Sumber: output SPSS, 2020

Perbandingan Nilai -2LL awal dan -2LL akhir

-2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood awal (Block Number = 84.241

-2 Log Likelihood akhir (Block Number = 51.195

Dari tabel dapat dilihat bahwa:

1. -2 log likelihood awal pada block number = 0, yaitu model yang hanya memasukkan konstanta memperoleh nilai sebesar 84,241. Kemudian pada tabel selanjutnya dapat dilihat nilai -2 log likelihood akhir dengan block number = 1 nilai -2 log likelihood mengalami perubahan setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian, akibatnya nilai -2 log likelihood akhir meunjukkan nilai 51,195.
2. Menurut Ghozali (2007) Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (initial -2LL function) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penurunan nilai -2 log

likelihood menunjukkan bahwa model penelitian ini merupakan model regresi yang baik karena model regresi dihipotesiskan fit dengan data, artinya penambahan-penambahan variabel bebas yaitu financial distress, debt default, dan audit tenure ke dalam model penelitian akan memperbaiki model fit penelitian ini.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik biner. Menilai kelayakan dari model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan goodness of fit model yang diukur dengan Chi- Square pada kolom Hosmer and Lemeshow's. Uji Hosmer-Lemeshow digunakan untuk menguji kecocokkan antara predicted probabilities (nilai probabilitas berdasarkan hasil prediksi) dan observed probabilities (nilai probabilitas pengamatan).

1. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistic Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.155	8	.107

Sumber: output SPSS, 2020

Tabel 12 menunjukan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow's Test. Pengujian menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 13,155 dengan signifikansi sebesar 0,107. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Dalam regresi logistik, dapat digunakan statistik Nagelkerke R2 untuk mengukur kemampuan model regresi logistik dalam mencocokkan atau menyesuaikan data. Dengan kata lain, nilai statistik dari Nagelkerke R2 dapat diinterpretasikan sebagai suatu nilai yang mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variabel dependen. Tabel 13 menyajikan nilai statistik dari Nagelkerke R2. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh adanya nilai Nagelkerke R Square. Hasil pengujian dapat dilihat dalam Tabel 13 berikut ini:

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.195[a]	.307	.506

Sumber: output SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 13 diatas, nilai Nagelkerke R Square sebesar 50,6%, yang artinya bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 50,6%, sedangkan sisanya sebesar 49,4% dijelaskan oleh variabel- variabel lain diluar model penelitian.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah pada variabel dependen. Hasil output dari matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern.

Classification Tablea

Observed		Predicted		
		GC		Perce
		Non Going Concern	Going Concern	ntage Correct
	Non Going Concern	71	3	95.9
Step 1	Going Concern	8	8	50.0
	Overall Percentage			87.8

Sumber: output SPSS, 2020

Tabel 14 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini going concern dari auditor sebesar 50,0%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan ada 8 sampel yang diprediksi akan menerima opini audit going concern dari 16 sampel yang menerima opini audit going concern. Kekuatan prediksi model untuk perusahaan yang menerima opini audit non going concern adalah sebesar 95,9% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada 71 sampel yang diprediksi akan menerima opini audit non going concern dari total 76 sampel yang menerima opini audit non going concern.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas.

Correlation Matri

		Constant	FD	DD	AT
Step 1	Constant	1.000	-.165	-.228	-.731
	FD	-.165	1.000	-.080	-.166
	DD	-.228	-.080	1.000	-.018
	AT	-.731	-.166	-.018	1.000

Sumber: output SPSS, 2020

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antarvariabel bebas tersebut.

Model Regresi yang Terbentuk

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap-tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig). apabila terlihat angka signifikan lebih kecil terlihat 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5%. Hal itu berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Analisis uji regresi ini untuk menguji seberapa jauh semua variabel terikat. Hasil koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan nilai probabilitas (sig) pada tabel berikut:

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	FD	2.245	.750	8.967	1	.003	9.436
	DD	.352	.167	4.429	1	.035	1.421
	AT	- 1.288	.614	4.394	1	.036	.276
	Constant	-.969	.966	1.007	1	.316	.379

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini: OGC = -0,969 + 2,245 FD + 0,352 DD – 1,288 AT + e

Berdasarkan pengujian regresi logistik (logistic regression) sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama, membahas pengaruh financial distress terhadap penerimaan opini audit going concern (H1). Bagian kedua, membahas pengaruh debt default terhadap penerimaan opini audit going concern (H2). Bagian ketiga, membahas pengaruh audit tenure terhadap penerimaan opini audit going concern (H3).

Pembahasan

Financial Distress dan Penerimaan Opini Going Concern

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Artinya financial distress akan mempengaruhi opini going concern pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka kemungkinan mendapatkan opini going concern semakin besar. Dalam memberikan opini going concern, seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan. Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Fauziyah (2015) perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan terlihat secara kasat dari laba yang dihasilkan. Jika laba

menurun dengan ketentuan tertentu maka perusahan dapat dikatagorikan sebagai perusahaan yang distress. Perusahaan yang mengalami kerugian dalam kegiatan operasional selama 2 tahun juga merupakan penyebab terjadinya financial distress dalam hal ini adalah kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Keadaan tersebut menjadikan perusahaan memperoleh opini audit going concern, karena diragukan kelangsungan hidupnya.

Debt Default dan Penerimaan Opini Going Concern

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini sesuai pernyataan yang tercantum dalam PSA No. 30 tentang kondisi yang perlu dipertimbangkan auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan, yaitu dalam salah satu point disebutkan bahwa kondisi tentang kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit going concern melihat dari kegagalan yang dialami oleh perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Debt default atau kegagalan membayar hutang pada saat jatuh tempo dapat disebabkan oleh rugi operasi yang terus menerus. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutang tersebut, sehingga mengganggu kelangsungan operasi suatu perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberi status default. Auditor dalam memberikan opini going concern akan mempertimbangkan status default.

Audit Tenure dan Penerimaan Opini Going Concern

Hasil dari statistik menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Artinya, semakin lama audit tenure maka semakin rendah penerimaan opini audit going concern. Data mengenai audit tenure didapat dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur sektor industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Selama perusahaan tidak melakukan rotasi terhadap akuntan publik, maka audit tenure akan terus bertambah setiap tahunnya. Jika rotasi terjadi pada akuntan publik pada tahun selanjutnya, maka audit tenure kembali ke angka satu yang menandakan akuntan publik yang mengaudit perusahan pada tahun selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial distress, debt default dan audit tenure terhadap penerimaan audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Berdasarkan

pada data yang telah dikumpulkan dan penelitian yang dilakukan terhadap 90 sampel dengan menggunakan regresi logistik.

Opini audit modifikasi mengenai going concern mengindikasikan bahwa dalam suatu penilaian auditor terdapat resiko perusahaan yang tidak dapat bertahan kelangsungan hidupnya dalam bisnis yang normal. Dalam kondisi tersebut sangat dibutuhkan independensi seorang auditor. Apabila auditor tersebut bersikap independen maka seharusnya dia mengeluarkan opini going concern ketika terdapat kesangsian atas kelangsungan hidup kliennya. Namun, jika auditor tersebut tidak independen maka bisa saja opini going concern tidak diberikan meskipun terdapat kesangsian atas kelangsungan hidup kliennya.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Financial distress berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Artinya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka kemungkinan untuk menerima opini audit going concern akan semakin besar. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengalami gangguan dalam kondisi keuangannya, maka kemungkinan auditor akan memberikan opini audit going concern akan semakin kecil.

Debt default berpengaruh positif dan signfikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan bunga menyebabkan perusahaan gagal dalam menjalankan usahanya, dan cenderung untuk menerima opini going concern.

Sementara itu, audit tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Kondisi ini terjadi karena perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, dan apabila independensi auditor berkurang maka opini yang dikeluarkan oleh auditor merupakan opini yang menyesatkan dan akan merugikan berbagai pihak.

Saran

Penelitian selanjutnya mengenai opini audit going concern diharapkan mampu menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dan berkualitas, dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas penelitian dengan jumlah sampel pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sehingga akan dapat menghasilkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas.
2. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperluas sumber penelitian, tidak hanya dengan data sekunder tetapi dengan data primer dengan menyebarkan kuisioner ke beberapa auditor agar data yang diperoleh lebih valid dan akurat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan diharapkan dapat menambah tahun atau periode pengamatan agar terlihat kecenderungan penerimaan opini going concern dalam jangka waktu lebih lama.
4. Menambah variabel lain agar dapat terlihat faktor lain yang mempengaruhi opini audit going concern.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Gede Sunar., dan Made Gede Wirakusuma. (2016). Pengaruh Pendidikan, Fee, Komitmen, dan Tekanan Waktu pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 15 (1); 1-16.

Astari, Putu Wasita., dan Latrini Made Yeni. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 19(3); 2407– 2438.

Basyiroh, Umi. (2014). Pengaruh Finalcial distress, Dept Default, Auditor Changes, dan audit Client Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN. Skripsi.

Citra, Tajriani Wihana. (2017). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Going Concern dengan Auditor Industry Specialization sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Darayasa, I Made., dan I Gede Supartha Wisadha. (2016). Etika Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pada Kualitas Audit di Kota Denpasar. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 15 (1); 142-170.

Dewayanto, Totok. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek. Fokus Ekonomi. 6(1); 81- 104.

Ginting, S. dan Linda Suryana (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. 4(2); 111- 120.

Giri, Efraim Ferdinan. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Pulik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. Purwokerto. Simposium Nasional Akuntansi XIII.

Hamid, Abdul. (2013). Pengaruh Tenur KAP dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi. 1(1); 1-15.

Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concer. Journal of Accounting. 4(3); 1–11.

Imani, Galan Khalid., Muhammad Rizki Nazar., dan Eddy Budiono. (2017). Pengaruh Debt, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. E-Proceeding of Management. 4(2); 1676-1683.

Kesumojati, Sister Clara Islamy, Tri Widyastuti & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini

Khaddafi, M., (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. Journal of Business and Innovation Research, 3(1); 34–51.

Krissindiastuti, Monica., dan Ni Ketut Rasmini. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 14(1); 451-481.

Nadia, Nurul Fitri. (2015). Pengaruh Tenur KAP, Reputasi KAP dan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Akuntansi Bisnis.13 (26);113- 130.

Ningtias, M.A dan Yustrianthe, R.H. (2016). Studi Empiris Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. Jurnal Akuntansi. 5(1); 42-68.

Praptika, Putu Y. H. dan Ni Ketut Rasmini. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 15(3); 2052-2081.

Praptitorini, Mirna D. dan Indira Januarti. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 8(1); 78-93.

Prasetia, Irsyad Fauzan., dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali. (2016). Pengaruh Tenur Audit, Rotasi Audit dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). Jurnal Akuntansi Riset. 5 (2); 36-47.

Pratama, Widya Citra. (2016). Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Index Saham Syariah Tahun 2011- 2015. Skripsi.

Putri, Yudia Rosiana., Hardiwinoto., Alwiyah. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun

Rahmat., Zulfikri. (2016). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Audit Client Tenure, Dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia. Jom Fekon. 3(1).

Setiadamayanthi, Ni Luh Ayu dan Wirakusuma. (2016). Pengaruh Auditor Swithcing dan Financial Distress pada Opini Audit Going Concern. E-Jurnal Akuntansi Udayana. 15(3).

Simamora, Rahmat Akbar dan Hendrajatno. (2019). The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to the Going Concern Audit Opinion. Asian Journal of Accounting Research. 4(1); 145-156.

Utama, I Gusti Putu Oka Surya dan I Dewa Nyoman Badera. (2016). Opini Audit Dengan Modifikasi Going concern dan Faktor-Faktor Prediktornya. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 14(1).

Verdhyana dan Latrini. (2016). Auditor Switching Sebagai Pemoderasi Pengaruh Bkondisi Keuangan Pada Opini Audit (Going Concern). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 16(1).

Wijaya, Edwin dan Ni Ketut Rasmini. (2015). Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP pada Pergantian Auditor. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana; 940- 966.

Al Arif, M. N. R. (2017). Metode Spinf-Off dan Tingkat Profitabilitas : Studi pada Bank Umum Syariah Hasil Spin-Off. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 10, No. 1, Mei 2017.

Pambuko, Z.M. (2019). Kebijakan Spin-Off dan Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Magelang

Purba, A.I. (2017). Pengaruh Perubahan Bank Umum Syariah terhadap Minat Menabung di Bank Aceh Syariah pada Masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara. Universitas Gunung Leuser.